

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kerawanan terhadap jenis bencana alam. Bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang merupakan ancaman terhadap kesehatan, keamanan atau kesejahteraan masyarakat berupa fungsi ekonomi masyarakat maupun kesatuan organisasi pemerintah (Widayati & Husain, 2023). Menurut UU No. 24 Tahun 2011, bencana alam mengakibatkan banyak kerugian yang berdampak langsung maupun tidak langsung seperti adanya korban jiwa, rusaknya fasilitas dan infrastruktur, hilangnya barang berharga, rusaknya lingkungan hidup, dan psikologis para korban bencana. (Taryana et al., 2022)

Menurut UU Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh berbagai peristiwa alam atau buatan manusia, termasuk tsunami, banjir, angin topan, gempa bumi, tanah longsor, letusan gunung berapi, dan kekeringan. (UU RI No. 24 Tahun 2007). Banjir ialah limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga, melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. (Widayati, 2023)

Pada era saat ini perubahan iklim menjadi hal yang paling ditakuti di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan frekuensi bencana alam mengalami kenaikan yang sangat drastis secara global, dan berdampak signifikan terhadap keselamatan manusia. Indonesia menempati peringkat 3 teratas di dunia sebagai negara yang paling rawan bencana. Data naik menjadi 81%, frekuensi bencana alam dari tahun 2010 mencapai 1945 bencana. Di tahun 2022 meningkat menjadi 3544. Berdasarkan BNPB pada tahun 2022, bencana banjir termasuk dalam kategori yang cukup tinggi. Jumlah banjir di Indonesia pada tahun 2022 adalah 547 kali. (BNPB, 2022).

Kejadian bencana banjir pada tahun 2022, Jawa Tengah memiliki angka kejadian banjir dengan jumlah mencapai 203 kali atau 34,87% dari total peristiwa bencana banjir nasional.(BPBD Jawa Tengah, 2022). Data dari BPBD Provinsi Jawa Tengah Kota Surakarta menempati posisi tertinggi yang terdampak banjir di Solo Raya, ada sebanyak 21.846 orang yang terdampak banjir di 13 Kelurahan sementara itu sebanyak 4.440 orang harus mengungsi, didapatkan 1 orang lansia meninggal dunia dan 1 lansia lainnya mengalami kritis dipengungsian Pasar Kliwon. Kabupaten Wonogiri yang terdampak ada 2 desa dengan jumlah warga yang terdampak sebanyak 248 orang, Kabupaten Klaten terdapat 8 desa dengan jumlah pengungsi sebanyak 295 orang, Kabupaten Sukoharjo 13 desa yang terdampak sebanyak 2000 orang, Kabupaten Karanganyar ada 12 desa warga yang terdampak sebanyak 637 orang. (BPBD Jawa Tengah, 2023).

Dampak bencana banjir bisa menimbulkan kerugian material, merusak bangunan, menyebabkan lingkungan sekitar tidak nyaman dan kotor, menimbulkan berbagai penyakit (diare, ISPA, gatal-gatal, demam berdarah dll), mengganggu lalu lintas, dan kelangkaan air bersih.(Salim & Siswanto, 2021). Bencana banjir mempunyai berbagai dampak dalam kehidupan, dampak bencana dapat berupa cedera, penyakit, efek-efek negatif lainnya terhadap fisik, mental dan kesejahteraan sosial manusia, hingga hilangnya nyawa.(Prakoso et al., 2021).

Bencana dapat diprediksikan dan ada pula yang tidak, semua bencana tersebut memiliki dampak pada kemampuan masyarakat berupa kerusakan aset (rumah, bangunan komersial, infrastruktur kritis, bertahan hidup), kerusakan orang (kematian dan cedera) dan gangguan layanan (makanan dan pasokan bahan bakar, kesehatan dan kesejahteraan penyediaan, tertib sipil). (Yanti, 2022).

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang termasuk kota rawan banjir, keseluruhan wilayah Kota Surakarta adalah dataran rendah dengan ketinggian 105 m dpi dan di pusat

kota 95 m dpi. Luas wilayahnya mencapai 44,1 kilometer persegi yang jika dipersentasekan sebesar 0,14% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Letak geografi kota Surakarta berada sekitar 65 km timur laut dari D.I. Yogyakarta dan 100 kilometer tenggara dari Semarang. Sungai Bengawan Solo, merupakan sungai terpanjang di Jawa yang melintasi kota Surakarta, terdapat sungai lain yang melintasi yaitu Kali Anyar, Kali Pepe, dan Kali Jenes. Dengan banyaknya sungai yang melintasi, dapat beresiko terjadi banjir di Kota Surakarta. (BAPPEDA, 2022).

Grafik 1. 1 Kejadian Banjir Di Surakarta Tahun 2023



Sumber : BPBD Kota Surakarta, (2023)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas menurut BPBD kejadian banjir di kota Surakarta tahun 2023, ada beberapa wilayah yang terdampak banjir. Wilayah yang menempati kategori banjir termasuk tinggi, yaitu Kalurahan Jebres dengan ketinggian banjir mencapai 1-1,5 m. (BPBD, 2023).

Masyarakat pinggiran sungai beresiko mengalami banjir, jadi diperlukan pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana banjir untuk menghadapi dan mengantisipasinya. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian berbagai sumber daya, serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (Istihora & Basri, 2020)

Tingkat ketergantungan orang lanjut usia dan anak-anak ditentukan oleh rasio kelompok umur rentan. Anak-anak dan orang lanjut usia adalah kelompok umur yang paling rentan terhadap bencana, dan semakin tinggi rasio kelompok umur rentan, semakin tinggi tingkat ketergantungannya. Kelompok rentan menjadi prioritas untuk diselamatkan dan penanganan dalam evakuasi bencana. (Pahleviannur, 2020).

Lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun dan merupakan kelompok yang beresiko meningkat populasinya. Lansia bukan suatu penyakit, namun tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh, untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. (Boy, 2020)

World Health Organization (WHO) memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2050. WHO juga memperkirakan 75% populasi lansia di dunia pada tahun 2025 berada di negara berkembang, setengah jumlah lansia di dunia berada di Asia. Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (ageing population) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas melebihi angka 75%.

Jumlah lansia di Indonesia mencapai 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). (Ariyanto et al., 2021) .Populasi jumlah lansia lansia di Indonesia terdiri dari 63,82% yaitu lansia muda (60-69), 27,68% lansia madya (70-79 tahun) dan 8,5% lansia tua (>80 tahun). (Boy,2020). Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah yang mengalami peningkatan jumlah lansia sebesar 4,82 juta jiwa di tahun 2020, yang sebelumnya 4,66 juta jiwa di tahun 2019. (Cahyaningrum et al., 2022)

Tabel 1. 1 Jumlah Populasi Lansia di Surakarta tahun 2022

No	Usia	Jumlah
1	60-64 tahun	26.979
2	65-69 tahun	21.638
3	70-74 tahun	12.656
4	>75 tahun	12.991
Total Lansia		74.264

Sumber : BPS Surakarta, (2022)

Berdasarkan table 1.1 jumlah populasi lansia di Surakarta tahun 2022 menurut BPS kota Surakarta yaitu lansia usia 60-64 tahun (26.979), 65-69 tahun (21.638), 70-74 tahun (12.656), dan >75 tahun (12.991). Total keseluruhan lansia di Surakarta sebanyak (74.264). (BPS,2022).

Pemahaman tingkat pengetahuan yang dimiliki sangat membantu dalam penanggulangan bencana, khususnya pada lansia dalam penanggulangan bencana tidak hanya tentang pengetahuan tetapi terdapat lima komponen dalam penyelenggaraan kesiapsiagaan penanggulangan bencana, adalah kesiapan manajemen operasi penanggulangan bencana, kesiapsiagaan fasilitas penanggulangan bencana, kesiapan komunikasi penanggulangan bencana, kesiapan pertolongan darurat penanggulangan bencana. (Rahmawati dan Fatmawati, 2022).

Pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana perlu dimengerti oleh seluruh kalangan masyarakat, guna mengurangi berbagai dampak baik materi maupun non materi yang ditimbulkan akibat bencana banjir. Khususnya pada lansia belum paham tentang kesiapsiagaan pada bencana banjir dan lebih rentan terhadap bencana, lansia dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih baik daripada lansia yang berpendidikan rendah, lansia yang telah mempunyai pengalaman cenderung lebih siap menghadapi bencana karena akan lebih berjaga-jaga, dengan mencari informasi terkait bencana dan mempersiapkan diri baik fisik maupun mental, untuk menghadapi bencana di masa mendatang. (Jannah & Aini, 2021).

Berdasarkan penelitian, (Widayati dan Husain, 2023) tentang “Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir” didapatkan hasil bahwa, diketahui masyarakat (kepala keluarga) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan baik sebanyak 30 responden (34,5%), yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan kurang sebanyak 57 responden (65,5%). Tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di desa Sembungharjo, Pulokulon, Grobogan tergolong masih rendah dengan presentase sebanyak 65,5%.

Berdasarkan penelitian, (Jannah., *et al*, 2020) tentang “Analisa kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana banjir” didapatkan hasil bahwa prosentase responden lansia yang tidak siap sebesar 81,2%, lansia yang pengetahuannya rendah sebesar 81,2%, sikap lansia yang tidak baik terhadap kesiapsiagaan bencana banjir sebesar 84,4%.

Hasil wawancara pada hari rabu, 3 Januari 2024 dengan petugas BPBD didapatkan hasil, intensitas banjir di Surakarta yang termasuk kategori tinggi ditahun 2023 yaitu, Kelurahan Jebres, Pucang Sawit, Kampung Sewu, Semanggi, Serengan dan Joyotakan, ketinggian banjir sekitar 50 cm-1,5 m tergantung dari intensitas air hujan, jika bendungan waduk Gajah Mungkur dibuka sungai bengawan Solo meluap maka mengakibatkan banjir. Data banjir tertinggi terakhir ditahun 2023 pada bulan februari yaitu di Kelurahan Jebres tepatnya di RW 36.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 8 januari 2024 dengan ketua Rw 36 Kelurahan Jebres didapatkan hasil, pada saat hujan deras atau bendungan waduk Gajah Mungkur dibuka biasanya air meluap sampai kerumah warga-warga, hal itu menyebabkan warga sekitar tidak bisa melakukan aktifitas sehari-hari, warga mengungsi dan membuat dapur umum sederhana untuk bersama. Bencana banjir mengakibatkan warga mengalami sakit diare, demam, penyakit kulit, batuk, dan pilek, banyak warga yang belum mengetahui mengenai kesiapsiagaan tentang bencana banjir. Sistem peringatan dini bencana disampaikan dari warga ke warga

melalui media telephone atau kentongan apabila ada himbauan dari pemerintah daerah terkait akan datangnya banjir.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 8 januari 2024 kepada 10 lansia tentang tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan banjir didapatkan hasil, pada saat banjir 7 lansia belum mengetahui mengenai kesiapsiagaan banjir, saat bencana banjir tiba mereka belum mempersiapkan barang-barang yang perlu diamankan, seperti surat-surat penting, alat elektronik, dan barang berharga lainnya yang perlu dipindahkan ketempat yang lebih aman dari bencana banjir. 3 lansia mengatakan sudah mempersiapkan tempat alternative, untuk menyimpan barang-barang berharganya tetap aman dan tidak terendam banjir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, sehingga penulis dapat merumuskan permasalahannya yaitu, “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan lansia dalam penanggulangan bencana banjir di Kelurahan Jebres?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir di Kelurahan jebres

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan lansia terhadap bencana banjir.
- b. Mendeskripsikan kesiapsiagaan lansia terhadap bencana banjir

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat khususnya lansia terkait bencana yang ada disekitar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir

2. Bagi pemerintahan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah kota untuk menanggulangi terjadi banjir

3. Bagi instansi keperawatan

Diharapkan sebagai sarana dalam mengembangkan wawasan keilmuan khususnya dibidang manajemen bencana

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi penulis mengenai tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana banjir pada lansia

E. Keaslian Penelitian

No	Penulis Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Widayati & Husain (2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir	Terdapat persamaan tema yaitu tentang bencana banjir, teknik pengambilan sampel, pengumpulan data responden	Terletak pada variabel penelitian yaitu riset sebelumnya menggunakan satu variabel, tempat penelitian, waktu penelitian, objek penelitian populasi dan sampel
2.	Rahmawati & Fatmawati (2022)	Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten	Persamaan dengan penelitian ini yaitu terdapat persamaan tema yaitu tentang banjir	Terletak pada variabel penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel
3.	Yatnikasari., <i>et al</i> (2020)	Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana	Persamaan tema yaitu tentang banjir , variabel yaitu pengetahuan dan	Waktu penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, riset sebelumnya

	Banjir	Kesiapsiagaan	menggunakan populasi kepala keluarga, dan jenis penelitian
4.	Jannah., <i>et al</i> (2020)	Analisa Kesiapsiagaan Lansia Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Kebalen	Persamaan tema yaitu tentang kesiapsiagaan banjir, responden lansia
			Lokasi penelitian, waktu penelitian, teknik pengambilan data, populasi dan sampel
